

Peranan PAK Dewasa dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritualitas Dewasa Madya untuk Menghadapi Krisis di Masa Dewasa Lanjut

Andrikho,^a Andrias Pujiono^b

^{ab}Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

email: andrikho10@gmail.com ^a, andriaspujiono1@gmail.com ^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 11 November 2022
Direvisi 16 Desember 2022
Diterima 17 Desember 2022
Terbit 20 Desember 2022

Kata kunci:

spiritualitas
krisis
dewasa madya
dewasa lanjut

Keywords:

spirituality
crisis
middle adulthood
old adult

ABSTRAK

Krisis pada kelompok usia dewasa lanjut adalah hal yang pasti. Namun, dengan persiapan yang baik, terutama dalam hal kesadaran spiritualitas diharapkan mampu mereduksi berbagai akibat buruk dari krisis yang menerpa para dewasa lanjut. Penelitian ini bertujuan menemukan pentingnya kesadaran spiritualitas para dewasa madya guna menghadapi krisis yang akan terjadi pada masa dewasa lanjut dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Berbagai sumber yang kredibel dan relevan dipilih dan diolah sehingga memberikan gambaran yang cukup dalam membahas terkait tema dalam penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Agama Kristen Dewasa berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritualitas dewasa madya, yang akan memampukan para dewasa lanjut menghadapi krisis pada masanya.

ABSTRACT

A crisis in the older adult age group is a sure thing. However, with good preparation, especially in terms of spiritual awareness, it is hoped that it will be able to reduce the negative impacts of the crisis that hit the elderly. This study aims to find out the importance of spiritual awareness among middle adults to deal with crises that will occur in later adulthood in the context of Christian Religious Education. The method used is qualitative research with literature study. Various credible and relevant sources were selected and processed so as to provide an adequate picture in discussing the themes in this research. The conclusion of this study is that Adult Christian Religious Education plays a role in growing middle-adult spirituality awareness, which will enable older adults to face crises in their time.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, dalam lima dasawarsa terakhir, angka penduduk lansia terus meningkat. Diproyeksikan pada tahun 2045, seperlima dari total penduduk negara ini adalah penduduk lanjut usia. Dengan kata lain, dari lima warga negara Indonesia, satu di antaranya adalah orang tua.¹ Secara fisik orang yang lanjut usia akan mengalami degradasi,

¹ Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021, ed. Andhie Surya SST. M.Si. Mustari et al. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), 1.

kemampuannya mulai berkurang, daya ingat yang mulai melemah dan sakit penyakit mulai sering hinggap pada tubuh mereka.

Penulis melakukan wawancara dengan seorang pekerja di Rumah Singgah Harapan Baru Bandar Lampung tentang hal-hal di atas. Ia berpendapat bahwa kenyataan di atas enggan diterima bagi sebagian penghuni rumah singgah yang berusia lanjut, meskipun tidak sedikit juga yang bisa menerimanya dengan *legowo*. Terkadang penyesalan terucap untuk beberapa peristiwa di masa lalu, namun berlambat-lambat *move on* dari pemikiran tersebut. Di masa senja kehidupannya, banyak manula merasakan perasaan sepi ditinggalkan anak-anaknya yang sedang dalam masa-masa mandiri, produktif dan mengurus keluarganya. Hal lain yang memprihatinkan dalam masa pensiunnya, mereka dirundung *post power syndrome* serta pandangan akan diri yang mulai tidak berguna.

Di Amerika Serikat, ketika mahasiswa keperawatan memasuki program pendidikan, mereka sering ditanya pada populasi mana mereka ingin bekerja mendedikasikan dirinya. Sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka ingin bekerja dengan anak-anak dan bayi. Beberapa siswa menjawab bahwa mereka ingin bekerja di rumah bersalin. Sangat sedikit (jika ada) siswa yang menjawab bahwa mereka datang ke sekolah perawat untuk bekerja dengan orang dewasa yang lebih tua (lanjut usia). Faktanya, masyarakat yang saat ini ada di Amerika Serikat sangat berorientasi pada kaum muda. Ini berarti bahwa orang dewasa yang lebih tua tidak selalu dianggap dan dihormati karena kebutuhan dan kontribusi unik mereka kepada masyarakat.² Para orang tua kurang mendapat perhatian dari para pelayan di bidang kesehatan tersebut.

Dalam wawancara singkat penulis dengan seorang sahabat yang melayani di sebuah Rumah Singgah di Bandar Lampung, rata-rata para lansia yang dilayani, punya kekhawatiran tentang kematian yang akan mereka hadapi. Pertanyaan seperti apakah saya selamat (masuk surga) atau tidak selamat (masuk neraka)? Cara apa yang akan dipakai dalam proses pemakaman? Dan lain sebagainya. Namun berbeda pada mereka yang memiliki iman kristiani, setelah tua biasanya lebih siap. Seorang ibu yang merupakan seorang penulis, sejak masa mudanya ia telah menjadi pengikut Kristus. Pada masa tuanya ia dalam keadaan sulit dan kesakitannya masih dapat menjalaninya kehidupannya itu dengan tegar meskipun tidak berdaya berbaring ditempat tidur selama berbulan-bulan sepanjang hari. Ia berkata, bahwa siap dipanggil Tuhan (meninggal dunia) kapan saja. Kekuatan spiritualitasnya telah menjadi penopang yang teguh bagi jiwanya sekalipun tubuhnya mengalami kemerosotan tajam.

Dengan mengetahui bahwa jumlah lansia akan meningkat dalam 25 tahun ke depan, kemudian juga menyadari ada bayang-bayang krisis yang akan datang melanda kaum dewasa lanjut; kemungkinan ini akan menimbulkan permasalahan baru dan kompleks. Oleh sebab itu perlu mengambil waktu untuk merenungkan dan menyalakan alarm sistem peringatan dini tentang hal ini. Para pendidik atau pelayan Tuhan perlu memikirkan tindakan pencegahan

² Meredith Wallace, "Essentials of Gerontological Nursing," ed. Allan Graubard, *Geriatric Nursing* 18 (July 1997): 5.

yang signifikan bagaimana orang-orang dapat memasuki masa tua dan ancaman krisis yang menghadang.

Bagi sebagian orang yang sudah mengambil langkah-langkah antisipasi sedari dini mungkin untuk menghadapi masa tua, implikasinya mereka akan punya pengertian dan pemahaman serta penerimaan akan semua yang akan berubah dan limitasi yang secara tiba-tiba akan menghinggapi di masa usia uzur.³ Dari uraian latar belakang mengenai krisis yang dapat terjadi pada masa usia lanjut dan kesiapan mental menghadapinya, perlu didukung juga dengan spiritualitas yang baik.

Menurut Mutia, berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa tingkat spiritualitas pada lansia di PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012 menunjukkan terdapat hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia. Diharapkan pihak panti lebih meningkatkan kegiatan keagamaan bagi para lansia untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya sesuai dengan keyakinan yang dimiliki lansia. Lansia harus sering diberi bimbingan dan pengetahuan terutama dalam hal keagamaan sehingga mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.⁴ Sedangkan dengan berlandaskan penelitian yang dilakukan oleh Muh Fery Setyawan, disimpulkan bahwa ada hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di atas 60 tahun di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah sehingga disarankan para lansia dapat memaksimalkan diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan para kader keagamaan.⁵ Penelitian ini difokuskan kepada hal apa yang dapat diupayakan untuk menumbuhkan kesadaran spiritualitas guna menghadapi krisis di masa dewasa lanjut dalam konteks PAK.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang dipakai ialah *library research*. Menurut Subagyo dalam Rini, *library research* atau riset kepustakaan ialah penelitian yang mengkaji teori dari data-data kepustakaan untuk mendapatkan hipotesa demi hasil yang objektif. Kelengkapan informasi diambil dengan utuh sebagai penentu tindakan ilmiah sebagai instrumen penelitian untuk memenuhi standar penunjang riset. Peneliti yang menentukan topik yang dibahas, lalu mengumpulkan data-data yang mendukung atau yang relevan dengan topik. Dari data yang didapat, kemudian ditafsir agar memperoleh fakta mengenai kajian yang akan dibahas, lalu data yang terkumpul disusun secara terstruktur dan sistematis. Penulis bisa memperolehnya dari berbagai sumber: yaitu literatur yang sesuai dengan topik yang diteliti yakni buku-buku, jurnal dan artikel

³ Syahnur Rahman, "Faktor-Faktor Yang Mendasari Stres Pada Lansia," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 1 (2016): 6.

⁴ Mutia Rahmah et al., "Tingkat Spiritualitas Dan Tingkat Depresi Pada Lansia," *DK* 3, no. 1 (2015): 62.

⁵ Muh Fery Setyawan and Syaifudin, "Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Lansia Umur Di Atas 60 Tahun Di Dusun Tangguladin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah" (*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah*, 2013), 16.

ilmiah. Diteruskan dengan kesimpulan yang diambil dari penginterpretasian opini para pakar dalam bidang edukasi. Jenis data berupa konsep-konsep atau tekstual, sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini termasuk ke dalam jenis studi literatur. Jadi aspek-aspek yang dianalisa peneliti melingkupi definisi, konsep, pandangan, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dan mendukung.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas

Pada hakikatnya manusia ialah makhluk spiritual, kualitas spiritual seseorang dapat dilihat dari cara merespon, daya juang dan tingkat kesadaran dalam proses transendensi diri, keberserahan, identitas diri dan keterhubungan antar aspek-aspek tersebut. Spiritualitas dapat diartikan berupa pengetahuan bahwa dalam kehidupan ada suatu kapasitas yang mengungguli keberadaan jasmani individu dan keterjagaan akan rasa keutuhan dan keterhubungan diri dengan alam semesta. Spiritualitas memiliki makna saling terhubung dan transendensi diri sebagai bentuk yang berlawanan dengan antroposentris. Spiritual bisa dimaknai bahwa transendensi merupakan pencapaian tertinggi dalam perkembangan individu, juga sebagai pemicu untuk memotivasi individu dalam mencari *meaning and the purpose of life*, hal ini merupakan karakteristik kemanusiaan yang membedakan dengan makhluk yang lainnya, dan sebagai indikator tingkat kebugaran kognitif seseorang dalam dimensi insani.⁷

Kata “spiritualitas” mengacu pada kata Ibrani *ruach* – sebuah istilah yang kaya, yang biasanya diterjemahkan sebagai “roh,” namun mencakup berbagai arti termasuk “roh,” juga meluas ke “napas” dan “angin.” Berbicara tentang “roh” berarti membahas apa yang memberi kehidupan kepada seseorang. Dengan demikian, “Spiritualitas” adalah tentang kehidupan iman – apa yang mendorong dan memotivasinya, dan apa yang menurut orang bermanfaat dalam mempertahankan dan mengembangkannya. Ini tentang apa yang menjiwai kehidupan orang percaya, dan mendorong mereka untuk memperdalam dan menyempurnakan apa yang saat ini baru saja dimulai. Spiritualitas adalah perwujudan dalam kehidupan nyata dari keyakinan agama seseorang – apa yang seseorang lakukan dengan apa yang mereka yakini. Ini bukan hanya tentang gagasan, meskipun gagasan dasar iman Kristen penting bagi spiritualitas Kristen. Ini tentang cara di mana kehidupan Kristen dipahami dan dihayati. Ini adalah tentang pemahaman penuh akan realitas Tuhan. Kita dapat meringkas banyak hal ini dengan mengatakan bahwa kerohanian Kristen adalah refleksi dari keseluruhan usaha Kristen untuk mencapai dan mempertahankan hubungan dengan Tuhan, yang mencakup baik ibadah

⁶ Rini Novianti Yusuf et al., “Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1146; Andrias Pujiono, “Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z,” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 5.

⁷ Aam Imaduddin, “Spiritualitas Dalam Konteks Konseling,” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 1, no. 1 (2017): 2.

umum maupun devosi pribadi, dan hasil-hasilnya dalam kehidupan Kristen yang sebenarnya.⁸

Budaya kekristenan mengenal suatu spiritualitas yang religius dan ilahi. Maksudnya ialah, elemen unggul yang mengharmoniskan seluruh hidup ialah pertemuan dengan TUHAN, yaitu Allah Tritunggal, yang menyatakan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus, dan yang karena kasih karunia oleh Roh Kudus kita dapat beriman dan percaya. Spiritualitas orang Kristen ialah hidup dalam iman, pengharapan dan kasih; mengasihi Allah dan sesama. Karena Allah telah berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus menjumpai manusia, dan dengan berjumpa Yesus Kristus orang yang percaya juga bertemu dengan Allah, spiritualitas teologikal ini disebut kristiani. Manusia dalam keberadaannya, hidup menyatu dengan hidup Kristus, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. Hidup beriman yang seperti itulah yang dapat membuat manusia hidup dengan utuh, dan melalui hidup orang yang beriman kepada Kristus keseluruhan hayati ciptaan terintegrasi kembali kepada Allah Sang Pencipta segalanya.⁹ Orang percaya terus mengalami keintiman relasi dengan Yesus Kristus yang terlihat dalam relasinya dengan seluruh ciptaan lainnya.

Manusia pasif dalam eksistensinya. Keberadaan diri secara biologis: warna kulit, bentuk wajah, model rambut, orang tua, saudara kandung; keberadaan diri secara geografis: dilahirkan di negara mana, kotanya apa, waktunya kapan, suku bangsa apa; watak dan temperamen, bahkan namanya saja manusia tidak dapat memilih ketika dilahirkan. Manusia tidak dapat hidup terus menerus, kenyataannya bahwa semua manusia pasti akan mati. Semua manusia yang hidup berjalan dengan pasti menuju kepada akhir kehidupannya yaitu kematian. Spiritualitas Kristen dapat menjelaskan dengan gamblang mengenai keberadaan manusia dari semula sampai akhirnya bahkan memberikan pengetahuan bahwa masih ada kehidupan sesudah kematian jasmani. Jika kesadaran spiritualitas ini mampu dimiliki oleh seseorang, dapat memberikan penerimaan diri yang baik untuk menjalani keberadaannya dalam kehidupan yang tidak kekal di alam fana ini.

Pengertian Masa Dewasa

Secara umum diakui bahwa suatu perkembangan terus berlanjut meskipun orang sampai pada kedewasaan fisik di masa remaja, proses tumbuh kembang berkesinambungan walaupun individu tiba pada fase kedewasaan sosial pada masa dewasa awal. Transformasi terus dialami pada fungsi biologis dan motoris, persepsi dan perenungan, konsep-konsep dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta hidup bermasyarakat. Transformasi fisik yang mengakibatkan seseorang berkurang harapan hidupnya disebut proses menjadi tua. Fase ini merupakan sepotong daripada keutuhan proses menjadi tua. Proses menjadi tua ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan bersama dan faktor pribadi orang itu sendiri, yaitu

⁸ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality An Introduction*, Syria Studies, 5th ed., vol. 7 (Oxford UK: Blackwell Publishing, 2003), 1-2.

⁹ V.Wahyu Harjanto, "Spiritualitas Dan Atau Teologi," *Orientasi Baru* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), 111.

regulasi diri sendiri.¹⁰ Umur bertambah, manusia berubah, manusia dewasa berubah menuju tua.

Masa dewasa ialah suatu periode seorang individu secara biologis telah mencapai perkembangan tahap akhir dan secara psikologis memulai proses pematangan. Masa dewasa dapat dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: 1) Tahap dewasa awal yakni antara usia 20 tahun sampai 40 tahun. 2) Tahap dewasa madya yakni antara usia 41 tahun sampai 60 tahun. 3) Tahap dewasa lanjut yakni mulai usia 61 tahun ke atas.¹¹ Tiap tahapan usia seseorang pasti mengalami perubahan, masalah dan tantangan yang berbeda dengan masa sebelumnya. Berikut ini adalah permasalahan yang terjadi pada kelompok usia dewasa lanjut.

Permasalahan Dewasa Lanjut

Erikson berpendapat, proses tumbuh kembang pada tahap dewasa awal dan madya berpengaruh terhadap kesiagaan lansia untuk beradaptasi terhadap tugas perkembangan dewasa lanjut. Jika dalam tahap dewasa awal dan madya, seseorang menjalani kesehariannya dalam keteraturan dan kebaikan serta membina relasi yang selaras dengan lingkungan sekitarnya, maka pada masa lanjut usia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa dilakukan. Adaptasi individu dalam masa lanjut usia ialah mampu menghadapi konflik atau tekanan yang disebabkan transformasi fisik, pengalaman psikososial, dan sanggup meraih keharmonisan antara tuntutan internal maupun eksternal, yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan teknik psikologis yang mumpuni dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan dirinya tanpa mengundang masalah baru. Masalah baru timbul ketika mereka kehilangan kesanggupan menyelesaikan tanggung jawab perkembangan dengan baik. Havighurst menguraikan kewajiban yang harus dipenuhi dalam perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut: 1). Adaptasi degradasi fisik dan kesehatan. 2). Adaptasi masa pensiun dan *income*. 3). Adaptasi kehilangan pasangan hidup. 4). Menjalin relasi dengan orang-orang sebaya. 5). Adaptasi tugas sosial yang luas.¹²

Motivasi berperan signifikan dalam hal degradasi yang dialami seseorang lanjut usia. Apabila motivasi yang dimiliki rendah untuk belajar tentang hal-hal baru, atau menaruh ekspektasi yang tinggi soal penampilan, sikap atau pola perilaku, maka kondisinya dapat lebih cepat memburuk dari pada orang yang memiliki motivasi yang kuat. Juga dengan semakin luangnya waktu dikarenakan memasuki masa pensiun kerja, hal ini dapat menyebabkan kebosanan yang bisa semakin memperkecil dan melemahkan motivasi seseorang.¹³ Secara

¹⁰ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, and Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, 18th ed. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), 323.

¹¹ Mustafa Mustafa, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 81-82.

¹² Afrizal Afrizal, "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2018): 92-93.

¹³ Afrizal, "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya."

mandiri atau dibantu dengan dukungan sosial, orang berusia lanjut perlu menumbuhkembangkan motivasi intern dan eksteralnya.

Antisipasi Pada Masa Dewasa Madya

Dengan berlandaskan teori Erikson yaitu pada fase dewasa pertengahan atau madya, seseorang berkembang menjadi pribadi yang produktif atau stagnan. Mereka yang berhasil dalam proses psikososial dalam tahap ini akan benar-benar mampu untuk pengasuhan yang sungguh berarti. Dengan menjalani tugas sebagai orang tua yang baik, artinya menjadi berarti untuk orang lain, untuk benda-benda, untuk hasil karya dan ide-ide, merupakan persyaratan untuk menyelesaikan dengan baik proses psikososial fase dewasa lanjut, yaitu fase integritas ego atau integritas-diri dengan kutub yang berlawanan yaitu putus asa. Orang yang mencapai integritas-diri atau pribadi yang utuh ialah mereka yang dengan salah satu cara telah mengasuh generasi muda, yang tetap tegar mengatasi kegagalan atau menangani keberhasilan yang dialami sebagai orang tua; begitu pula mereka yang sudah menghasilkan sesuatu, memperjuangkan ide atau keyakinannya. Integritas ego atau integritas diri adalah keadaan jiwa yang melakukan tata aturan yang ada dalam alam semesta, perasaan kasih kepada sesama manusia dan dengan demikian berpartisipasi dalam keharmonisan dunia. Integritas ego atau menjadi pribadi yang utuh juga berarti menerima kondisi diri apa adanya, mensyukuri kodrat dan mengasihi orang tua yang menjadi perantara eksistensinya di dunia. Mereka memahami bahwa ada jalan-jalan hidup tertentu yang diterima baik di masa lampau namun mungkin dipandang kurang elok pada waktu ini, dan bahwa *life style* tertentu merupakan hal yang berarti bagi beberapa orang hanya bertahan sementara atau berarti dalam saat-saat tertentu saja. Artinya penerimaan bahwa perubahan akan selalu terjadi pada segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini. Sikap orang yang mencapai integritas diri memiliki pengertian yang mendalam terhadap orang lain dan alhasil lewat integritasnya itu menggapai keunggulan dalam watak dan akhlak.¹⁴

Perlu untuk mengambil tindakan preventif dalam mengantisipasi krisis yang dapat terjadi pada masa dewasa lanjut, maka seseorang perlu menjalani kehidupan sebaik-baiknya dan mengerjakan yang seharusnya dikerjakan pada masa dewasa madya. Hurlock berpendapat bahwa tidak sedikit wanita dan pria dewasa madya yang berminat terhadap kegiatan religius, boleh dikatakan pada tahap ini mereka dapat lebih religius ketimbang dalam tahap dewasa awal. Para dewasa madya punya anggapan kalau kebutuhannya dapat terpenuhi dalam kegiatan keagamaan atau sosial. Terlebih lagi ketika rasa yang dialami setelah adanya kepergian untuk selamanya akan seorang anggota keluarga atau sahabat yang mereka sayangi. Selanjutnya, mereka mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan yang lebih besar dalam religiusitas dibanding yang ditemukan ketika lebih muda.¹⁵ Ini sebuah modal

¹⁴ Monks, Knoers, and Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, 326-327.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. Ridwan Max Sijabat, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 1980), 334.

penting dimana pada masa dewasa madya mereka benar-benar matang secara spiritual sehingga akan mampu menghadapi krisis di usia lanjut.

Kebahagiaan manusia yang hakiki bukanlah didasarkan pada terpenuhinya kebutuhan akan hal-hal yang sifatnya materialisme. Memang materi diperlukan untuk menunjang kesinambungan hidup jasmani, akan tetapi tidak dapat dijadikan fokus utama pencapaian dan tujuan dalam hidup ini. Namun sering kita temui dalam banyak berita bahwa, kelimpahan harta tidak menjamin kepuasan hidup orang bahkan tokoh yang terkenal dan kaya, alih-alih mereka hidup berjaya malahan ada yang mengakhiri secara paksa kehidupannya sendiri mendahului Sang Pencipta. Dengan menyadari bahwa kehidupan ini hanyalah pinjaman dari Tuhan, yang suatu saat Sang Pemilik akan mengambil kembali kepunyaannya, maka sudah seharusnya manusia mempersiapkan hatinya untuk menerima kenyataan ini, bersyukur atas kesempatan hidup yang diberikan, dan mengatur baik-baik langkah ke masa depan. Kedewasaan seperti ini akan didapatkan dengan spiritualitas religius, karena hanya dalam lingkup ajaran agama yang mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Seluruh alam semesta yang ada di sekitar manusia, bumi tempat berpijak, langit tak terbatas dan semua entitas kehidupan yang ada di atas bumi dan yang ada di dalam laut, serta segala aktifitas yang kasat mata maupun yang terlihat; kesemuanya itu tidak eksis begitu saja tanpa ada penyebabnya, seluruh keberadaan ini berasal dari Tuhan. Dengan kesadaran spiritualitas, seseorang akan mengasah kecerdasan spiritual untuk semakin membaik kian harinya.

Augustinus berpendapat "Orang-orang pergi ke luar negeri untuk mengetahui tentang ketinggian gunung, besarnya gelombang laut, panjangnya aliran sungai, luasnya batas samudera, peredaran bintang-bintang; namun kesemuanya itu lewat saja tanpa bertanya-tanya." Kecerdasan Spiritual yang merupakan kesadaran bahwa Anda adalah keajaiban dan luar biasa! Tidak ada yang perlu diragukan tentang itu, dan Anda harus membuat diri Anda, dan orang lain, kagum. Masing-masing dari kita lebih berharga, berharga, langka, indah dan tak ternilai harganya daripada rubi atau berlian yang paling berharga dan langka. Keajaiban didefinisikan sebagai hal atau peristiwa yang 'menakutkan atau luar biasa', atau 'seseorang atau sesuatu yang merupakan contoh luar biasa dari sesuatu' seperti dalam 'keajaiban desain'. Kata 'keajaiban' berasal dari bahasa Latin *miraculum*, keajaiban, atau hal yang luar biasa. Anda tidak dapat membantah semua bukti mendukung fakta bahwa Anda luar biasa.¹⁶ Ini harus menjadi kesadaran yang dikokohkan dalam diri pada dewasa madya dalam aktivitas edukatif kristiani, sehingga ia akan tetap memiliki kesadaran ini pada usia lanjutnya nanti.

Oleh sebab itu dengan pencapaian pemahaman akan hal ini, diharapkan seorang dewasa mengenal dengan utuh asal-usul dirinya, tahu alasannya mengapa ia ada dan mengerti akan kemanakah setelah akhir kehidupannya. Ketika badai krisis kehidupan

¹⁶ Tony Buzan, *The Power Of Spiritual Intelligence 10 Ways to Tap into Your Spiritual Genius*, HarperCollins, 5th ed. (Palm Beach: HarperCollins, 2002), 3.

menerpa, ia tak lagi mudah terhanyut dibawa “gelombang” yang datang, melainkan teguh akan keyakinannya. Konsep diri inilah yang diperlukan agar dimiliki dalam hati pikiran seorang dewasa, supaya pada masa menurunnya semua fungsi dalam kehidupan tidak menyebabkan krisis bagi jiwanya. Diperlukan waktu yang relatif panjang agar pengertian ini dimiliki seorang dewasa. Agar krisis manusia pada masa dewasa lanjut dapat dihadapi dengan baik, maka konsep diri melalui kesadaran spiritualitas harus diupayakan dalam rentang waktu fase dewasa madya. Langkah-langkah strategis yang perlu dipersiapkan adalah dengan pendekatan dan prinsip-prinsip andragogis.

Pendidikan Orang Dewasa

Penggagas andragogi, Knowless (1984) berpendapat ada 5 postulat yang fundamental tentang ciri-ciri pembelajar dewasa, yaitu: pertama, *Self Concept* atau konsep diri. Seorang yang dewasa memiliki konsep diri bertumbuh dari mengandalkan orang lain kepada kemandirian dan bisa memandu dirinya sendiri. Kedua, *Experience* atau pengalaman. Pembelajar dewasa harus mengisi ruang koleksi pengalaman yang bertambah besar seiring waktu berjalan, sehingga termotivasi supaya terus belajar. Ketiga, *Readiness to Learn* atau kesiapan untuk belajar. Selalu bersedia belajar supaya bertambah fokus dalam tanggung jawab perkembangan dan tugas sosialnya. Keempat, *Orientation to Learning* atau orientasi untuk belajar. Dapat menerima penundaan ketika ada ketidaksiapan dalam aplikasi, namun fokus belajar menyelesaikan masalah. Kelima, *Motivation to Learn* atau motivasi untuk belajar. Alasan seorang dewasa untuk belajar adalah dikarenakan motivasi dari dalam dirinya.¹⁷ Berbeda dengan pendidikan pada anak, orang-orang dewasa adalah orang yang belajar dengan tujuannya sendiri, banyak menggunakan pengalaman, memiliki motivasi dan siap untuk belajar. Mereka akan mudah belajar jika, tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ada di dalam dirinya, dan sesuai kebutuhannya.

Asumsi yang disertai penelitian oleh C. Lindeman tentang pelajar dewasa telah menjadi landasan teori pembelajaran orang dewasa: pertama, seorang dewasa termotivasi untuk belajar sewaktu mereka mengalami kebutuhan dan minat bahwa kepuasan akan didapati dengan belajar. Kedua, tujuan pembelajaran orang dewasa ialah hidup yang terpusat. Ketiga, sumber terkaya untuk pembelajaran orang dewasa ialah melalui pengalaman. Keempat, kebutuhan yang mendalam dari seorang dewasa ialah agar dirinya mampu mengarahkan diri sendiri. Kelima, perbedaan individu di antara orang-orang meningkat seiring bertambahnya usia.¹⁸ Orang dewasa memiliki banyak pengalaman hidup dan berusaha menggunakannya untuk apa yang ia pelajari saat ini.

Dalam pembelajaran orang dewasa diperlukan suasana belajar yang kondusif, antara lain: pertama, adanya kemungkinan peserta didik tumbuh sesuai dengan nilai dan norma

¹⁷ Sudarwan Danim and H. Khairil, *Pedagogi, Andragogi,-Dan Heutagogi*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), 122.

¹⁸ Agus Winarti, *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep Dan Aplikasi)*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2018), 39.

yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, memfasilitasi pembelajar dewasa mengetahui, mengakui dan mengkaji segi negatif dan positif pribadi, kelompok dan masyarakatnya. Ketiga, memberi kesempatan peserta didik belajar sesuai dengan keketertarikan, perhatian, dan sumber daya lingkungannya. Keempat, mengizinkan perbedaan, skeptis dan berbuat salah. Kelima, mengakui keunikan setiap pribadi. Kelima, menghindari intimidasi. Keenam, mengeksplorasi diri. Ketujuh, adanya saling percaya, keterbukaan, dan menjamin kerahasiaan peserta didik. Kedelapan, saling menghormati dan saling menghargai. Kesembilan, memotivasi peserta didik agar aktif dan mengembangkan bakat.¹⁹ Pendidikan orang dewasa harus dikerjakan dalam semangat kebebasan dan keunikan masing-masing. Dengan memahami hal di atas, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Gereja perlu tanggap dan merespon dengan benar menjawab kebutuhan pendidikan orang dewasa ini, dikarenakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus yang berkaitan dengan pendidikan. Para peserta didik yang ada di dalam pengayoman Yesus Kristus adalah orang-orang dewasa, oleh sebab itu Gereja sebagai penerus pengajaran Tuhan Yesus patut melaksanakan apa yang telah ditunjukkan oleh teladan Sang Guru Agung. Dan juga mengingat bahwa orang dewasa merupakan bagian dari anggota jemaat Gereja. Dengan demikian tanggung jawab pendidikan orang dewasa yang diemban oleh Gereja dapat diaplikasikan melalui PAK Dewasa. Karena orang dewasa ini adalah perpanjangan tangan gereja untuk meneruskan pengajaran dalam masyarakat, secara khusus bagi yang telah berkeluarga.

PAK dewasa dilakukan dengan prinsip-prinsip andragogi, bukan pedagogi. Prinsip-prinsip tersebut akan membantu para pendidik PAK dalam konteks pendidikan orang dewasa melakukan upaya-upaya edukatif. Mendidik para dewasa madya dengan berdasarkan upaya memiliki kesadaran spiritual adalah salah satu usaha penting dalam PAK dalam membantu jemaat dewasa madya menghadapi berbagai krisis di masa dewasa lanjut. Dengan kesadaran spiritualitas yang baik, mereka akan mampu menghadapi krisis di usia lanjut. Namun dalam praktiknya penting untuk menyusun suatu kurikulum yang relevan dan berbasis pada peningkatan kesadaran spiritual. PAK Dewasa memerlukan kurikulum, yang merupakan serangkaian rencana dan penyusunan langkah-langkah mengenai visi, misi, dan topik kajian serta gaya penyampaian yang dipakai sebagai petunjuk pelaksanaan aktivitas dalam mencapai tujuan.²⁰ Semua berorientasi pada upaya mengantisipasi “badai” yang terjadi pada dewasa lanjut. Krisis yang menerpa mereka harus dapat diantisipasi dengan PAK dewasa yang kontinu, yang berfokus pada spiritualitas dewasa madya, sehingga pada usia lanjut mereka dapat tenang menghadapi badai krisis tersebut.

¹⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, 2nd ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 46-47.

²⁰ Ika Widayari Simanjuntak and Talizaro Tafonao, “Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja,” *Harati* 1, no. 1 (2021): 88, 98.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi krisis di usia dewasa lanjut yang akan mereka alami, perlu diadakan serangkaian kegiatan edukatif pada masa dewasa madya, untuk menumbuhkan kesadaran spiritualitas. Karena salah satu minat yang ada pada orang dewasa madya ialah hal keagamaan, maka PAK Dewasa, maka hal ini dapat menjadi pintu masuk untuk mengusahakan kesadaran spiritualitas dengan berbagai prinsip atau cara pendidikan orang dewasa. Gereja mengemban tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan PAK Dewasa secara serius dan berkesinambungan. Dengan persiapan yang cukup pada usia dewasa madya, maka pada usia lanjut, mereka akan lebih mampu menghadapi krisis di usia lanjut. Pengabaian upaya edukatif ini akan memberikan beban yang lebih besar bagi para usia lanjut dalam menghadapi krisis yang pasti mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Afrizal. "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2018): 91-106.
- Buzan, Tony. *The Power Of Spiritual Intelligence 10 Ways to Tap into Your Spiritual Genius*. HarperCollins. 5th ed. Palm Beach: HarperCollins, 2002.
- Danim, Sudarwan, and H. Khairil. *Pedagogi, Andragogi,-Dan Heutagogi*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Harjanto, V.Wahyu. "Spiritualitas Dan Atau Teologi." *Orientasi Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edited by Ridwan Max Sijabat. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Imaduddin, Aam. "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 1, no. 1 (2017): 1-8.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality An Introduction*. Syria Studies. 5th ed. Vol. 7. Oxford UK: Blackwell Publishing, 2003.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, and Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. 18th ed. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.
- Mustafa, Mustafa. "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 77-90.
- Novianti Yusuf, Rini, Vina Febiani Musyadad, Yogha Zulvian Iskandar, Diah Widiawati, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Stit Rakeyan Santang, and Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. "Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1144-1151.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1.
- Rahmah, Mutia, Ahmad Husairi, Fauzan Muttaqien, Bagian Keperawatan, Jiwa Pprogram, Studi Ilmu, Keperawatan Fakultas, et al. "Tingkat Spiritualitas Dan Tingkat Depresi Pada Lansia." *DK* 3, no. 1 (2015): 56-64.
- Rahman, Syahnur. "Faktor-Faktor Yang Mendasari Stres Pada Lansia." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 1 (2016): 7.
- Setyawan, Muh Fery, and Syaifudin. "Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Lansia Umur Di Atas 60 Tahun Di Dusun Tangguladin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah." *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah*, 2013.
- Simanjuntak, Ika Widayari, and Talizaro Tafonao. "Urgentitas Dalam Menerapkan Kurikulum

- Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja." *Harati* 1, no. 1 (2021): 85-100.
- Statistik, Badan Pusat. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Edited by Andhie Surya SST. M.Si. Mustari, Budi Dr. SST. M.Si. Santoso, Ika SST. M.Si. Maylasari, and SST. M.Si. Sinang, Raden. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021.
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. 2nd ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Wallace, Meredith. "Essentials of Gerontological Nursing." Edited by Allan Graubard. *Geriatric Nursing* 18 (July 1997): 313.
- Winarti, Agus. *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep Dan Aplikasi)*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2018.